**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Sastra**

Menurut Alfian Rokhmansyah (2014:1-3) dalam bahasa Indonesia dikenal istilah *“kesusastraan”.* Kata kesusastraan merupakan bentuk dari konfiks *ke-an* dan *susastra.* Menurut Teeuw (1998:23) kata *susastra* berasal dari bentuk *su* + *sastra.* Kata sastra berasal dari bahasa sansekerta yaitu berasal dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi”, atau pengajaran. Awalan *su-*  pada kata susastra berarti “baik, indah” sehingga susastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Kata susastra merupakan ciptaan Jawa dan Melayu karena kata susastra tidak terdapat dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna.

Banyak batasan mengenai definisi sastra, antara lain: (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan; (5) sastra dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona.

Menurut Sumardjo dan Saini (1988:3), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

6

Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan.

1. **Pengertian Puisi**

Menurut Alfian Rokhmansyah (2014:13) Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin (Tjahjono, 1988:50). Jassin (1991:40) mengatakan puisi adalah pengucapan dengan perasaan. Seperti diketahui selain penekanan unsur perasaan, puisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya dimana puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berfikir penyair.

Sebuah puisi adalah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun tersebut dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengaitkan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Unsur- unsur dalam sebuah puisi bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya (Waluyo, 1995:25).

Puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin (Waluyo, 1995:28-29). Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata kongkrit, majas, verifikasi dan tipografi puisi. Majas terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan verifikasi terdiri dari rima, ritma dan metrum.

* + 1. **Struktur Fisik Puisi**

Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar (Waluyo, 1995:71). Puisi disusun dari kata dengan bahasa yang indah dan bermakna yang dituliskan dalam bentuk bait-bait. Orang dapat membedakan mana puisi dan mana yang bukan puisi berdasarkan bentuk lahir atau fisik yang terlihat. Berikut ini akan dibahas struktur fisik puisi yang meliputi: diksi, imajinasi, kata konkret, majas, verifikasi, majas dan tipografi.

1. Diksi (Pilihan Kata)

Dalam menciptakan sebuah puisi penyair mempunyai tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui puisinya. Penyair ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami hatinya. Selain itu juga ia ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Untuk itulah harus dipilih kata-kata yang setepat-tepatnya. Penyair juga ingin mempertimbangkan perbedaan arti yang sekecil-kecilnya dengan cermat.

1. Pengimajian

Semua penyair menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialaminya kepada para pembacanya melalui karyanya. Salah satu usaha untuk memenuhi keinginan tersebut ialah dengan pemilihan serta penggunaan kata-kata dalam puisinya (Tarigan, 1986:30). Pengimajian dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan (Waluyo, 1995:97).

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas dapat disimpulkan pengimajian adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa kita.

1. Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya adalah bahwa bahwa kata-kata itu dapat mengarah pada arti secara keseluruhan. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret erat kaitannya dengan penggunaan bahasa kiasan dan lambang. Jika seorang penyair mahir dalam memperkonkret kata-kata, yang dilukiskan oleh penyair (Waluyo, 1995:81).

Sedangkan yang dimaksud dengan kata konkret sendiri ialah kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama tetapi secara konotatif tidak sama karena disesuaikan dengan kondisi dan situasi pemakainya. Misalnya pemakaian kata-kata *senja, senyap, camar, bakau teluk benang raja* dalam sajak Amir Hamzah dalam *Berdiri Aku* benar-benar merupakan kata yang sesuai untuk mendukung makna dari puisinya (Situmorang, 1983:20).

Jadi, yang dimaksud konkret adalah kata yang dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh, dengan demikian pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa, keadaan, maupun sesuatu yang digambarkan penyair sehingga pembaca dapat memahami arti puisi.

1. Bahasa Figuratif

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1995:83).

Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair karena: (1) Bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) Bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak menjadi kongret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) Bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas, (4) Bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Waluyo, 1995:83). Untuk memahami bahasa figuratif ini, pembaca harus menafsirkan kiasan dan lambang yang konvensional maupun yang nonkonvensional.

1. Versifikasi (Rima, Ritma dan Metrum)

Versifikasi terdiri dari rima, ritma dan metrum.

1. Rima

Menurut Waluyo (1995:90-93) rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca. Berikut pembagian rima dalam puisi. Menurut bunyinya, rima dibedakan menjadi: (a) rima sempurna bila seluruh suku akhir sama bunyinya; (b) rima tak sempurna bila sebagian suku akhir sama bunyinya; (c) rima mutlak bila bila seluruh bunyi kata itu sama; (d) asonansi, yaitu perulangan bunyi vokal dalam satu kata; (e) aliterasi, yaitu perulangan bunyi konsonan di depan setiap kata secara berurutan; (f) pisonansi (rima rangka), yaitu bila konsonan yang membentuk kata itu sama, tetapi vokalnya berbeda.

Menurutnya letaknya, rima dibedakan menjadi: (a) rima depan, apabila kata pada permulaan baris sama; (b) rima tengah, apabila kata atau suku kata di tengah bari suatu puisi itu sama; (c) rima akhir, apabila perulangan kata terletak pada akhir baris; (d) rima tegak, apabila kata pada akhir baris sama dengan kata pada permulaan baris berikutnya; (e) rima datar, apabila perulangan itu terdapat pada suatu baris.

Menurut letaknya dalam bait puisi, rima dibedakanmenjadi: (a) rima berangkai dengan pola aabb atau ccdd; (b) rima berselang dengan pola abab atau cdcd; (c) rima berpeluk dengan pola abba atau cddc; (d) rima terus dengan pola aaaa atau bbbb ; (d) rima patah dengan pola abaa atau bcbb; (e) rima bebas, yaitu rima yang tidak mengikuti pola persajakan yang disebut sebelumnya.

1. Ritma

Menurut Waluyo dalam Alfian Rokhmansyah (2014:25) pertentangan bunyi, tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.

1. Metrum

Menurut Waluyo dalam Alfian Rokhmansyah (2014:25) perulangan kata yang tetap bersifat statis. Nama metrum didapati dalam puisi sastra lama. Pengertian metrum menurut Pradopo dalam Alfian Rokhmansyah (2014:25) adalah irama yang tetap, pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Peranan metrum sangat penting dalam pembacaan puisi dan deklamasi. Ada bermacam tanda yang biasa diberikan pada tiap kata. Untuk tekanan keras ditandai dengan coretan ( / ) di atas suku kata yang dimaksudkan, sedangkan tekanan lemah diberi tanda ( U ) di atas suku katanya.

1. Tipografi

Menurut Pradopo dalam Alfian Rokhmansyah (2014:25) Salah satu ciri yang membedakan puisi dengan karya sastra lain pada bentuk tulisannya atau atau tata wajah. Melalui indra penglihatan tampak bahwa puisi tersusun atas kata-kata yang membentuk larik-larik puisi. Larik-larik itu disusun ke bawah dan terikat dalam bait-bait.

Banyak kata, larik maupun bait ditentukan oleh keseluruhan makna puisi yang ingin dituliskan penyair. Dengan demikian satu bait puisi bisa terdiri dari satu kata bahkan satu huruf saja. Dalam hal cara penulisannya puisi tidak selalu harus ditulis dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan seperti bentuk tulisan umumnya. Susunan penulisan dalam puisi disebut tipografi.

* + 1. **Struktur Batin Puisi**

Menurut Waluyo dalam Alfian Rokhmansyah (2014:26) struktur batin puisi atau struktur makna merupakan pikiran perasaan yang diungkapkan penyair. Struktur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui pengkhayatan.

Menururut I.A Richards sebagaimana yang dikutip Waluyo dalam Alfian Rokhmansyah (2014:26) menyatakan batin puisi ada empat, yaitu: tema (*sense),* perasaan penyair (*feeling)*, nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone)*, amanat (*intention)*.

1. Tema

Menurut Alfian Rokhmansyah (2014:27) seorang penyair dalam menciptakan puisi selalu mempunyai keinginan dan tujuan. Keinginan dan tujuan itu disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya.

Menurut Situmorang dalam Alfian Rokhmansyah (2014:27) jika kita berhadapan dengan puisi kita tidak hanya berhadapan dengan unsur kebahasaan yang meliputi serangkaian kata-kata indah, namun juga merupakan kesatuan bentuk pemikiran atau struktur makna yang hendak diucapkan oleh penyair. Setiap puisi mengandung suatu pokok persoalan (subject matter) yang hendak dikemukakan.

Menurut Waluyo dalam Alfian Rokhmansyah (2014:27) tema merupakan gagasan pokok atau subject matter yang dikemukakan penyair. Jadi jelas bahwa dengan puisinya penyair ingin mengemukakan sesuatu bagi pembaca melalui puisinya.

 Manurut Alfian Rokhmansyah (2014:28-29) seorang sastrawan akan merasa bangga apabila yang disampaikan dalam puisinya dapat diterima dengan baik dan dipahami oleh pembaca, seryta pembaca tidak mengalami kesulit untuk menafsirkan. Dari uraian datas dapat disimpulkan sesuatu yang digambarkan oleh penyair dalam puisinya disebut tema, sedangkan pokok persoalan yang hendak dikemukakan oleh penyair dalam puisinya disebut subject matter. Jadi, tema membangun puisi secara umum subject metter membangun puisi secara khusus.

1. Perasaan ( *feeling*)

Perasaan ( *feeling*) merupakan sikap pemnyair terhadap pokok persoalan yang ditamp[ilkannya. Perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam pusisinya karena dapat menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca Waluyo dalam Alfian Rokhmansyah (2014:29).

1. Nada dan Suasana

Nada adalah sikap penyair dalam pembaca berkenaan dengan pokok persoalan yang dikemukakan dalam puisinya (Tjahjono, 1988:71). Hal ini serupa dikatakan Tarigan dalam Alfian Rokhmansyah (2014:29) dalam menulis puisi penyair meiliki sikap tertentu yang ditunjukan kepada pembacanya, apakah penyair itu bersikap menggurui, angkuh, membodohkan, rendah hati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

1. Amanat

Penyair sebagai sastrawamn dan anggota masyarakat baik secara sadar baik tidak merasa bertanggungjawab menjaga kelamngsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, puisi selalu ingin mengandung amanat (pesan). Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisisnya. Amanat tersirat dibalik kata dana juga dibalik tema yang diungkapkan penyair Waluyo dalam Alfian Rokhmansyah (2014:30) amanat adalah maksudf yang hendak disampaikan atau himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya.

* 1. **Pengertian Analisis**

Moeliono, (2004 : 32) mengatakan, analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Selanjutnya, Sirait (1991 : 75) mengatakan, “Analisis dimaksudkan kemampuan untuk menguraikan sesuatu materi ke dalam bagian-bagiannya sehingga struktur organisasinya dapat dipahami”.

Kemudian, Keraf (1984 : 163) menambahkan, “Analissis merupakan suatu proses memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagiannya yang saling berhubungan.” Berdasarkan kutipan di atas dapt disimpulkan bahwa analisis adalah menguraikan materi ke dalam beberapa bagian untuk mempermudah pemahaman secara tepat dan jelas.

* 1. **Pengertian Ejaan**

Badudu (1985 : 31) menyatakan bahwa ejaan perlambangan fonem dengan huruf. Dalam sistem suatu bahasa ditetapkan bagaimanakah fonem-fonem bahasa itu dilambangkan. Lambang itu dinamakan huruf. Selain itu, perlambangan fonem dengan huruf, dalam sistem ejaan termasuk juga (1) ketetapan tentang bagaimana satu-satuan morfologi seperti kata dasar, kata ulang, kata majemuk, kata berimbuhan, dan partikel-partikel dituliskan, dan (2) ketetapan tentang bagaimana menuliskan kalimat dan bagian-bagian kalimat dengan pemakaian tanda baca seperti titik, koma, titik koma, titik dua, tanda kutip, tanda tanya, tanda seru.

Finoza (1993 : 15) mengatakan ejaan adalah seperangkat aturan tentang menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarananya”. Kosasih (2003:172) menambahkan “Ejaan adalah keseluruhan peraturan tentang bunyi ujaran dan hubungan antara lambang-lambang itu.”

Mustakim (1994:128) mengemukakan bahwa ejaan adalah ketentuan yang mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar berikut penggunaan tanda baca. Ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia saat ini dikenal dengan sebutan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

* + 1. **Fungsi Ejaan**

Ejaan berfungsi sebagai (1) landasan pembakuan tata bahasa, (2) landasan pembakuan kosakata dan peristilahan, (3) alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia, dan (4) membantu pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan penulis (Winarto, 2016: 251).

## **Perubahan Ejaan**

Perubahan ejaan bahasa Indonesia ini dilatarbelakangi oleh dampak kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang telah menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah pemakaian, baik secara tulis maupun tulisan, menjadi semakin luas. Di samping itu, perubahan ejaan bahasa Indonesia diperlukan karena untuk memantapkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara juga menjadi alasan dilakukannya perubahan (Karyati, 2016: 175).

Dalam sejarahnya, ejaan bahasa Indonesia telah mengalami tujuh kali perubahan, yaitu Ejaan van Ophuijsen (1901-1947), Ejaan Repoeblik/ Ejaan Soewandi (1947-1956), Ejaan Pembaharuan (1956−1961), Ejaan Melindo (1961−1967), Ejaan Baru/Lembaga Bahasa dan Kesusastraan (1967-1972), Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (1972−2015), dan (2015-sekarang). Dari ketujuh perubahan tersebut, terdapat tiga sistem ejaan yang tidak sempat diberlakukan, yaitu Ejaan pembaharuan, Ejaan Melindo, dan Ejaan LBK. Perubahan-perubahan sistem ejaan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

### Ejaan van Ophuijsen (1901–1947)

Aksara Arab Melayu dipakai secara umum di daerah Melayu dan daerah-daerah yang telah menggunakan bahasa Melayu. Akan tetapi, karena terjadi kontak budaya dengan dunia Barat, sebagai akibat dari kedatangan orang Barat dalam menjajah di Tanah Melayu itu, di sekolah-sekolah Melayu telah digunakan aksara Latin secara tidak terpimpin. Melihat hal tersebut, pemerintah kolonial Hindia-Belanda mulai menyadari bahasa Melayu dapat dipakai oleh pegawai pribumi untuk keperluan administrasi karena pegawai pribumi lemah dalam penguasaan bahasa Belanda. Sejumlah sarjana Belanda mulai terlibat dalam standardisasi bahasa Melayu. Bahasa Melayu yang distandardisasikan adalah bahasa Melayu ragam tinggi, yakni bahasa Melayu yang digunakan untuk komunikasi formal. Promosi bahasa Melayu pun dilakukan di sekolah-sekolah dan didukung oleh penerbitan karya sastra dalam bahasa Melayu. Akibat pilihan ini terbentuklah “embrio” bahasa Indonesia yang secara perlahan mulai terpisah dari bentuk semula bahasa Melayu Riau-Johor.

Pada awal abad ke-20, perpecahan dalam bentuk baku tulisan bahasa Melayu mulai terlihat. Pada tahun 1901, Indonesia (sebagai Hindia-Belanda) mengadopsi Ejaan van Ophuijsen dan pada tahun 1904 Persekutuan Tanah Melayu (kelak menjadi bagian dari Malaysia) di bawah Inggris mengadopsi Ejaan Wilkinson. Ejaan van Ophuijsen diawali dari penyusunan *Kitab Logat Melayu* (dimulai tahun 1896) yang diprakarsai oleh Charles A. van Ophuijsen, di- bantu oleh Nawawi Soetan Ma’moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Ejaan tersebut dikenal dengan nama *Ejaan van Ophuijsen* atau *Ejaan Balai Pustaka*. Dinamakan Ejaan van Ophuijsen karena yang membuat adalah Charles van Ophuijsen. Ejaan tersebut banyak mengalami perubahan dari tahun ke tahun dan baru pada tahun 1926 mendapat bentuk yang tetap. Ejaan van Ophuijsen digunakan selama 46 tahun. Ejaan ini baru diganti setelah dua tahun Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.

Charles Adriaan van Ophuijsen yang lahir di Solok, Sumatera Barat, pada tahun 1856 dan meninggal pada tanggal 19 Februari 1917 di Leiden adalah seorang ahli bahasa berkebangsaan Belanda. Ia gemar mempelajari bahasa berbagai suku di Hindia Belanda dan seorang Kepala Sekolah pertama SMA Negeri 2 Bukittinggi. Ia juga pernah menjadi inspektur sekolah di maktab perguruan Bukittinggi, Sumatera Barat. Kemudian ia menjadi guru besar pada bidang bahasa Melayu di Universitas Leiden, Belanda. Charles van Ophuijsen pada tahun 1879 menerbitkan buku berjudul *Kijkjes in Het Huiselijk Leven Volkdicht* (Pengamatan Selintas Kehidupan Kekeluargaan Suku Batak) dan *Maleische Spraakkunst* (Tata Bahasa Melayu). Pada tahun 1904 Pemerintah kolonial kemudian mengangkatnya menjadi guru besar ilmu bahasa dan kesusasteraan Melayu di Universitas Leiden. Charles van Ophuijsen cukup produktif menulis. Hal ini terbukti setelah menerbitkan *Kitab Logat Melajoe*, pada tahun 1910 ia menerbitkan *Maleische Spraakkunst*. Buku ini kemudian diterjemahkan oleh T.W. Kamil dengan judul *Tata Bahasa Melayu* dan menjadi panduan bagi pemakai bahasa Melayu di Indonesia.

Intervensi pemerintah semakin kuat dengan dibentuknya *Commissie Voor de Inlansche School en Volkslectuur* (Komisi Bacaan Rakyat yang disingkat KBR atau Taman Bacaan Rakyat) pada 14 September 1908. Pada 17 September 1917 lembaga ini menjadi Balai Poestaka (Ensiklopedi Sastra Indonesia, 2004:116). Balai Pustaka adalah sebuah perusahaan penerbitan dan percetakan milik negara yang menerbitkan kira-kira 350 judul buku per tahun yang meliputi kamus, buku referensi, keterampilan, sastra, sosial, politik, agama, ekonomi, dan penyuluhan. Balai Pustaka menerbitkan beberapa novel, seperti novel *Layar Terkembang*, *Siti Nurbaya*, dan *Salah Asuhan*. Novel-novel tersebut sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa dan sastra Indonesia. Pada 16 Juni 1927, Jahja Datoek Kajo berpidato menggunakan bahasa Indonesia dalam sidang Volksraad (Dewan Rakyat).

Inilah kali pertama bahasa Indonesia digunakan pada forum resmi. Selanjutnya pada kongres Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, Muhammad Yamin mengusulkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan tercantum dalam dekalarasi. Majalah sastra *Poedjangga Baroe* pertama kali diterbitkan di Jakarta pada 1933 dan didirikan oleh para sastrawan seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah, dan Armijn Pane, yang sekarang dikenal sebagai angkatan Pujangga Baru. Pada 18 Agustus 1945, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi negara berdasarkan pasal 36 UUD 1945. Berikut beberapa sistem kaidah Ejaan van Ophuijsen.

***Tabel 1. Ejaan van Ophuijsen***

|  |  |
| --- | --- |
| **Huruf *y*** | **Ditulis *j*** |
| Sayang | Sajang |
| Saya | Saja |
| **Huruf *u*** | **Ditulis *oe*** |
| Umur | oemoer |
| sempurna | sempoerna |
| **Huruf *j*** | **Ditulis *dj*** |
| Jangan | djangan |
| Jarum | djaroem |
| **Huruf *c*** | **Ditulis *tj*** |
| Cara | Tjara |
| Cucu | tjoetjoe |
| **Huruf *kh*** | **Ditulis *ch*** |
| Ikhlas | ichlas |
| Ikhtiar | ichtiar |
| **Huruf *k* pada akhir kata atau suku kata ditulis dengan tanda koma di atas (‘)** |
| Maklum | ma’loem |
| Rakyat | ra’yat |

Ejaan Latin untuk bahasa Melayu mulai ditulis oleh Pigafetta, selanjutnya oleh de Houtman, Casper Wiltens, Sebastianus Dancaert, dan Joannes Roman. Setelah tiga abad kemudian ejaan ini baru mendapat perhatian dengan ditetapkannya Ejaan van Ophuijsen pada tahun 1901.

Kelemahan Ejaan van Ophuijsen adalah (1) adanya gugus konsonam dalam bahasa indonesia tidak menimbulkan kesulitan apapun dalam lafal bagi pemakai bahasa Indonesia; (2) pemakai bahasa cenderung menghendaki agar ejaan kata pungut dalam bahasa Indonesia sedapat-dapatnya dekat dengan ejaan asli kata asalnya; (3) dalam pemungutan kata asing sukar dihindari adanya gugus tugas konsonan, misalnya, kata *instruktur* dipungut menjadi *in-se-te-ruk-tur*, dan(4) penggunaantanda diakritik seperti koma ain, koma wasla, dan tanda trema, misalnya, pada kata *so’al*, *ta’*, *pa’* dan sebagainya. Tanda tersebut digunakan ketika mengindonesiakan kosakata dari bahasa Arab.

### Ejaan Repoeblik atau Ejaan Soewandi (1947–1956)

Keinginan untuk menyempurnakan Ejaan van Ophuijsen dibicarakan dalam Kongres Bahasa Indonesia I, tahun 1938 di Solo. Hasil Kongres menyebutkan bahwa Ejaan van Ophuijsen untuk sementara waktu masih dapat digunakan, tetapi karena mengingat kehematan dan kesederhanaan, perlu dipikirkan perubahannya (Muslich, 2010:160). Sembilan tahun kemudian, harapan Kongres Bahasa Indonesia tersebut baru terwujud, yakni dengan adanya Putusan Menteri Pengadjaran Pendidikan dan Kebudajaan pada 15 April 1947 tentang perubahan ejaan baru. Perubahan ejaan baru tersebut tertuang dalam surat keputusan dengan No. 264/ Bhg. A/47 yang berisi perubahan ejaan bahasa Indonesia agar lebih sederhana. Ejaan baru ini dikenal dengan nama Ejaan Soewandi yang diresmikan pada 19 Maret 1947. Berikut adalah perubahan dalam Ejaan Soewandi.

**Tabel 2. Ejaan Soewandi**

| **Pasal** | **Edjaan van Ophuijsen** | **Edjaan Soewandi** | **Keterangan** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 | A | A | ha, an, nah, Ahmad, hawa, naskah |
| 2 | I | Ai | hai, air, kail, pakai, pakian, mulai disukai, mengenaiDalam kata-kata mulai, disukai, mengenai (mula, suka, kena, dengan achiran i) tak oesah dinjatakan titik doea diatas hoeroef i |
| 3 | Au | Au | kau, engkau, tembakau, gurau, lampau. Berhoeboeng dengan pasal 19 au djoega akan dipakai oentoek menggantikan aoe, misalnja, kaum, laut, saur, pauh, amu, bau (titik dua di atas u ta’ dipakai, seperti pada i djoega; lihat pasal 2) |
| 4 | B | B | batoe, baboe, sebab, nasib, lembab |
| 5 | D | D | di, dik, dari, ahad, tekad, Ahmad |
| 6 | Dj | dj | djoega, hoedjan, djandji |
| 7 | E | E | emas, soember, sate, tauge, heran. Tanda- tanda diatas e dalam praktik (soerat-menjoerat, tik dan tjetak) memang soedah banyakdihapoeskan. |
| 8 | G | G | gelang, gampang, balig |
| 9 | H | H | ha, ah, tahoen, tahan |
| 10 | I | I | ia, ilmu, kail, hasil |
| 11 | J | J | ja, saja, jakin, sajang |
| 12 | K | K | kami, anak, soekar |
| 13 | L | L | lama, hal, laloe |
| 14 | M | m | moe, kamoe, mau, mandi, kolam |
| 15 | N | n | tani, nikmat, nenas, teman |
| 16 | Ng | ng | telinga, loebang, lengang |
| 17 | Nj | nj | njaman, anaknja, mengenjam |
| 18 | O | o | oleh, bohong |
| 19 | Oe | u | guru, mau, laut (lihat pasal 3) |
| 20 | P | p | loepa, asap, pasir |
| 21 | R | r | baroe, rasa, pasar |
| 22 | S | s | bisa, soedah, basah, balas |
| 23 | T | t | satoe, toean, patah, koeat |
| 24 | Tj | tj | tjerita, tjertja, tjemburu, tjukur. Katjang |
| 25 | W | w | sewa, wakil, kawan |
| 26 | Boenji hamzah selaloe ditulis dengan *k* pada achir soekoe, misalnja, tak, rakjat, tidak, makna |
| 27 | Oelangan boleh ditoelis dengan angka doea (2), tetapi haroes diperhatikan bagaimana jang dioelang itoe, misalnja boekoe-boekoe, sekali-sekali, sekali-kali, mudah-mudahan, berhoeboeng-hoeboengan, perlahan-lahan, loekisan-loekisan, loekis-loekisan |
| 28 | Kata-kata baroe Bahasa Indonesia tidak oesah mendapat pepet, misalnja: praktik (boekan peraktek), administrasi (boekan administerasi), gledek (boekan geledek), stang (boekan setang). Kata-kata lain jang e pepetnja dihilangkan, ditetapkan dalam kamoes. |

Beberapa perubahan penting dalam Ejaan Soewandi adalah preposisi *di* pada *diatas* tidak dipisahkan. Huruf *oe* diganti menjadi *u*. Misalnya, kata *toetoep* menjadi *tutup*. Bunyi sentak diganti dengan huruf *k*. Misalnya, *ra’yat* menjadi *rakyat*. Kata ulang boleh ditulis dengan angka dua dengan pengulangan pada kata dasarnya, isalnya, *bermain-main* menjadi *ber-main2*. Tanda trema dihilangkan. Contohnya, kata *taät* menjadi *taat*. Huruf *e* tidak dibedakan sehingga tidak perlu adanya garis pada bagian atas huruf. Contohnya, kata *beras*, *sejuk*, *bebas*, dan *merah*. Kosakata yang dalam bahasa sumber- nya tidak memakai pepet, maka dalam kosakata bahasa Indonesia juga tidak memakai pepet. Contohnya, *sastera* menjadi *sastra*.

### Ejaan Pembaharuan (1956–1961)

Pada tahun 1954 diadakan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan. Kongres ini diprakarsai oleh Menteri Moehammad Yamin. Kongres ini membicarakan perubahan sistem ejaan. Beberapa keputusan Kongres adalah (1) ejaan menggambarkan satu fonem dengan satu huruf, (2) ejaan ditetapkan oleh badan yang kompeten, dan (3) ejaan tersebut hendaknya praktis dan ilmiah. Oleh karena itu, Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan mengeluarkan surat keputusan pada 19 Juli 1956 bernomor 44876/S tentang pembentukan panitia perumus ejaan baru. Panitia ini diketuai oleh Priyono-Katoppo. Setelah bekerja selama setahun, Badan yang dibentuk oleh Menteri berhasil merumuskan patokan-patokan baru pada tahun 1957. Patokan-patokan tersebut terumus dalam Ejaan Pembaharuan.

Ejaan Pembaharuan dimaksudkan untuk menyempurnakan ejaan Soewandi. Ejaan Pembaharuan membuat pedoman satu fonem dengan satu huruf. Misalnya, kata *menyanyi* dalam ejaan Soewandi ditulis *menjanji* menjadi *meñañi* dalam ejaan Pembaharuan. Selain itu, berdiftong *ai*, *au*, dan *oi* diucapkan menjadi *ay*, *aw*, dan *oy*. Misalnya, *kerbau* menjadi *kerbaw*, *sungai* menjadi *sungay* dan *koboi* menjadi *koboy*. Namun sayangnya, ejaan ini tidak jadi diresmikan sehingga belum pernah diberlakukan. Perubahan ejaan itu tampak pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Ejaan Pembaharuan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Gabungan konsonan** | **Menjadi** |
| 1. | dj | j |
| 2. | tj | ts |
| 3. | ng | ŋ |
| 4. | nj | ń |
| 5. | sj | š |

Pada tabel di atas terlihat penyederhanaan ejaan, yakni huruf yang berupa gabungan konsonan disederhanakan menjadi satu huruf tunggal. Namun, sistem Ejaan Pembaharuan memiliki kelemahan, yakni sulitnya menulis huruf *ŋ*, *ń*, dan *š* bila menulis menggunakan mesin ketik karena pada mesin ketik tidak ada tuts huruf *ŋ*, *ń*, dan *š*. Oleh karena itu, sistem ejaan tersebut sangat menyulitkan bagi penggunanya.

### Ejaan Melindo (1961–1967)

Ejaan Melindo adalah sistem ejaan Latin yang termuat dalam Pengumuman Bersama Edjaan Bahasa Melaju-Indonesia (Melindo) sebagai hasil usaha penyatuan sistem ejaan dengan huruf Latin di Indonesia dan Persekutuan Tanah Melayu. Keputusan ini dilakukan dalam Perjanjian Persahabatan Indonesia dan Malaysia pada tahun 1959.

Pengupayaan perubahan ini karena pada akhir tahun 1950-an para pemakai ejaan Ejaan Republik mulai merasakan kelemahan ejaan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya kosakata yang me- nyulitkan dalam penulisannya, yakni adanya satu fonem yang di- lambangkan dengan dua huruf, misalnya, *dj*, *tj*, *sj*, *ng*, dan *ch*. Oleh karena itu, agar tidak menyulitkan dalam penulisannya, para pakar bahasa menghendaki satu lambang untuk satu bunyi. Di samping karena faktor internal kelemahan sistem ejaan Republik, juga karena adanya amanah dari hasil Kongres Bahasa Indonesia II di Medan (1954). Perubahan yang terjadi antara lain sebagai berikut.

**Tabel 4. Melindo**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ejaan Indonesia (sebelum 1972)** | **Ejaan Malaysia (sebelum 1972)** | **Sejak Tahun 1972** |
| Tj | ch | C |
| Dj | j | J |
| Ch | kh | Kh |
| Nj | ny | Ny |
| Sj | sh | Sy |
| J | y | Y |
| oe\* | u | U |

Pembaharuan ejaan tersebut menghasilkan satu fonem dilam- bangkan dengan satu huruf. Misalnya, huruf *dj* diganti menjadi *j*, huruf *tj* diganti menjadi *c*, huruf *ng* menjadi η, dan huruf *nj* men- jadi konsep bersama itu memperlihatkan bahwa satu bunyi bahasa dilambangkan dengan satu huruf. Salah satu lambang itu adalah huruf *j* sebagai pengganti *dj*, huruf *c* sebagai pengganti huruf *tj*, huruf *η* sebagai pengganti *ng*, dan huruf ή. Berikut adalah pemakaiannya.

**Tabel 5. Perubahan Ejaan Soewandi menjadi Ejaan Melindo**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Ejaan Soewandi | Ejaan Melindo |
| 1. | Sedjadjar | Sejajar |
| 2. | Mentjutji | Mencuci |
| 3. | menganga | meηaηa |
| 4. | Berjanji | berήaήi |

Rencana peresmian ejaan bersama pada 1962 tersebut gagal karena terdapat beberapa kesulitan teknis penulisannya dan adanya konfrontasi Indonesia dengan Malaysia.

### Ejaan Baru/Lembaga Bahasa dan Kasusastraan (LBK) (1967-1972)

Pemerintah terus berupaya mengadakan pembaharuan ejaan. Oleh karena itu, pada tahun 1967 Lembaga Bahasa dan Kesusastraan (sekarang bernama Badan Pengembangan dan Pem- binaan Bahasa) mengeluarkan Ejaan Baru (Ejaan LBK). Ejaan ini merupakan kelanjutan dari upaya yang sudah dirintis oleh panitia Ejaan Melindo. Para pelaksananya pun di samping terdiri dari panitia Ejaan LBK, juga dari panitia ejaan dari Malaysia. Panitia itu berhasil merumuskan suatu konsep ejaan yang kemudian diberi nama Ejaan Baru. Panitia itu bekerja atas dasar surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 19 September 1967 No.062/67. Menteri P dan K saat itu bernama Sarino Mangunpranoto.

Perubahan yang terdapat dalam Ejaan Baru (Ejaan LBK) adalah huruf *tj* diganti *c*, *j* diganti *y*, *nj* diganti *ny*, *sj* menjadi *sy*, dan *ch* menjadi *kh*. Huruf asing seperti *z*, *y*, dan *f* disahkan menjadi ejaan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pemakaian yang sangat produktif. Huruf *e* tidak dibedakan pepet atau bukan, alasannya tidak banyak kata yang berpasangan dengan variasi huruf *e* yang menimbulkan salah pengertian. Pada intinya, hampir tidak ada perbedaan berarti di antara ejaan LBK dan EYD, kecuali pada rincian kaidah-kaidah saja. Namun, ejaan ini juga tidak sempat diresmikan karena menimbulkan reaksi dari publik karena dianggap meniru ejaan Malaysia, serta keperluan untuk mengganti ejaan belum benar-benar mendesak.

### Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (1972- 2015)

Ejaan Soewandi berlaku sampai tahun 1972 yang kemudian digantikan oleh Ejaan yang Disempurnakan (EYD) pada masa menteri Mashuri Saleh. Pada 23 Mei Menteri Pelajaran Malaysia, Tun Hussein Onn, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Mashuri Saleh, menandatangani pernyataan bersama tentang Ejaan Baru dan Ejaan yang Disempurnakan. Sebagai menteri, Mashuri menandai pergantian ejaan itu dengan mencopot nama jalan yang melintas di depan kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dari tulisan *Djl. Tjilatjap* menjadi *Jl. Cilacap*.

Pada tanggal 16 Agustus 1972, sistem ejaan Latin dan bahasa Indonesia mulai berlaku berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 57 tahun 1972. Ejaan baru bersama di Malaysia dikenal dengan nama Ejaan Rumi Bersama (ERB). Sementara itu, di Indonesia dikenal dengan nama Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). EYD resmi berlaku pada tanggal 17 Agustus 1972 berdasarkan pidato kenegaraan ketika memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-27. EYD ditetapkan oleh Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972.

Selanjutnya pada tanggal 12 Oktober 1972, Panitia Pengem- bangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan” dengan penjelasan kaidah penggunaan yang lebih luas. Setelah itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 27 Agustus 1975 Nomor 0196/U/1975 memberlakukan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang “Disempurnakan” dan “Pedoman Umum Pembentukan Istilah”. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) mengalami perubahan, yakni EYD Edisi I (1972-1987), EYD Edisi II (1987-2009), dan EYD Edisi III (2009-2015)**.** Hal ini tampak pada paparan berikut.

##### EYD Edisi I (1972-1987)

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan atau yang lebih akrab disebut Ejaan yang Disempurnakan (EYD) adalah penyempurnaan dari ejaan-ejaan sebelumnya yang merupakan hasil kerja dari panitia ejaan bahasa Indonesia yang dibentuk oleh LBK (Lembaga Bahasa dan Kesusastraan) pada 1966. Ejaan ini diresmikan dalam pidato kenegaraan memperingati HUT Kemerdekaan RI ke-27, 17 Agustus 1972. Selanjutnya dikukuhkan dalam Surat Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972.

* 1. Perubahan huruf

Ada perubahan huruf dari Soewandi ke EYD. Hal ini tampak pada tabel berikut.

**Tabel 6. Perubahan Ejaan Soewandi menjadi EYD**

|  |  |
| --- | --- |
| Ejaan Soewandi | EYD |
| dj | - | djadjan | j | - | jajan |
| J | - | sajang | y | - | sayang |
| nj | - | monjet | ny | - | monyet |
| sj\* | - | masjarakat | sy | - | masyarakat |
| tj | - | tjara | c | - | cara |
| ch\* | - | achir | kh | - | akhir |
| y | - | panitya | i | - | panitia |

Tabel di atas memperlihatkan bahwa kedua gabungan huruf *sj* dan *ch* belum terdapat pada ejaan sebelum EYD. EYD juga meresmikan huruf *f* (*fasih*), *v* (*universitas*), *z* (*zakat*), *q* (*Quran*), dan *x* (*xenon*). Ejaan van Ophuijsen dan Ejaan Soewandi hanya menerap- kan satu sistem ejaan, sedangkan EYD menggunakan dua sistem ejaan, yakni (1) ejaan fonemik sebagai basis EYD dan (2) ejaan etimologi. Dengan perkataan lain, EYD adalah sistem dwitunggal ejaan yang merupakan hasil pembakuan dalam bidang ejaan karena bahasa Indonesia berstatus bahasa negara atau kebangsaan.

* 1. Penyerapan Huruf

Huruf yang diserap adalah *f*, *v*, *z*, *q*, dan *x*. Misalnya, pemakaian huruf *f* dalam kata *maaf* dan *fakir*. Huruf *v* dipakai dalam kata *universitas* dan *valuta*. Huruf *z* dipakai dalam kata *lezat* dan *zeni*. Huruf *q* dan *x* dipakai dalam ilmu eksakta, misalnya, pemakaian huruf *q* dalam rumus *a:b=p:q*. Pemakaian huruf *x* dalam istilah *Sinar-X*. Dengan adanya perubahan huruf dan penyerapan huruf, maka huruf dalam bahasa Indonesia berjumlah 26, yakni *a*, *b*, *c*, *d*, *e*, *f*, *g*, *h*, *i*, *j*, *k*, *l*, *m*, *n*, *o*, *p*, *q*, *r*, *s*, *t*, *u*, *v*, *w*, *x*, *y*, dan *z*. Huruf-huruf tersebut dibagi menjadi dua, yakni huruf vokal dan huruf konsonan. Dalam bahasa Indonesia terdapat lima huruf vokal, yaitu huruf vokal *a*, *i*, *u*, *e*, dan *o*. Huruf konsonan terdiri atas huruf *b*, *c*, *d*, *f*, *g*, *h*, *j*, *k*, *l*, *m*, *n*, *p*, *q*, *r*, *s*, *t*, *v*, *w*, *x*, *y*, dan *z*.

* 1. Penulisan Awalan

Penulisan awalan *di-* dirangkai dengan kata yang mengikutinya, misalnya, kata *diminum* dan *dilawan*. Sementara itu, penulisan *di* sebagai kata depan dipisahkan dengan kata yang mengikutinya, misalnya, *di hati*, *di Yogyakarta*, *di desa*, dan *di kampus*.

EYD menyempurnakan kaidah ejaan, yakni tentang nama dan penulisan huruf, pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

##### EYD Edisi II (1987-2009)

Pada tanggal 9 September 1987, Menteri Fuad Hasan sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menge- luarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 054a/U/1987 tentang penyem- purnaan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan”. Keputusan ini merupakan penyem- purnaan terhadap EYD edisi I yang diresmikan tahun 1972 (Depdiknas, 2000).

Upaya penyempurnaan tersebut atas usulan dari Kepala Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaa tertanggal 6 Desember 1986 No. 5965/F8/UI.7/86. Pertimbangan perubahannya atas dasar a) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 27 Agustus 1975 No. 0196/U/1975 tentang berlakunya “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan” dan “Pedoman Umum Pembentukan Istilah”, b) bahasa senantiasa berubah dan berkembang sesuai dengan kehidupan masyarakat, dan c) perlu penyem- purnaan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan” ((Depdiknas, 2000).

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disem- purnakan edisi kedua tersebut dicermatkan pada rapat kerja ke-30 Panitia Kerja Sama Kebahasaan di Tugu pada tanggal 16-20 Desember 1990 dan diterima pada sidang ke-30 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia di Bandar Seri Begawan pada tanggal 4-6 Maret 1991.

##### EYD Edisi III (2009-2015)

Pada 31 Juli 2009, Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo, mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 46 tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) edisi III. Dengan demikian, EYD edisi II yang ditetapkan pada 1987 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Penyempurnaan terhadap EYD dengan memper- timbangkan adanya perkembangan kehidupan masyarakat. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disem- purnakan dipergunakan bagi instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

##### Perubahan dari EYD Edisi II ke EYD Edisi III

Ada beberapa perubahan dari EYD edisi II ke EYD edisi III (Depdiknas, 2000; Depdiknas, 2009). Perubahan tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut.

* 1. Pada EYD edisi II hanya terdapat dua kolom huruf abjad, yakni kolom huruf dan nama huruf tersebut. Sementara itu, pada EYD edisi III terdapat tiga kolom, yaitu kolom huruf kapital, huruf kecil, dan nama huruf. Sebenarnya, dalam EYD edisi II sudah ada pembedaan penulisan huruf kapital dan kecil, tetapi tidak dipisahkan dalam kolom yang berbeda.
	2. Pada EYD edisi III ada penambahan catatan pada **E. Gabungan Huruf Konsonan** “Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, kecuali jika ada pertimbangan khusus”.
	3. Adanya penambahan pada EYD edisi III, yakni penam- bahan pada pemakaian huruf kapital “Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama seperti pada *de*, *van*, dan *der* (dalam nama Belanda), *von* (dalam nama Jerman), atau *da* (dalam nama Portugal), misalnya, J.J. *de* Hollander, J.P. *van* Bruggen, Otto *von* Bismarck, dan Vasco *da* Gama”. Huruf kapital juga tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata *bin* atau *binti*. Misalnya, Ahmad Bahiej *bin* Sholeh Muslim dan Ening Herniti *binti* Harun Tjiptodiharjo.
	4. Ada penambahan aturan pemakaian huruf kapital pada EYD edisi III, yakni huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi, kecuali kata tugas, seperti *dan*, *oleh*, *atau*, dan *untuk*. Misalnya, Badan Kesehatan Ibu dan Anak.
	5. Adanya penambahan tentang pemakaian huruf kapital, yaitu “Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada kata, seperti *keterangan*, *catatan*, dan *misalnya* yang didahului oleh pernyataan lengkap dan diikuti oleh paparan yang berkaitan dengan pernyataan lengkap itu”.
	6. Pada EYD III terdapat aturan baru tentang pemakaian huruf kapital.

### Ejaan Bahasa Indonesia (2015-sekarang)

Pembenahan terhadap Ejaan Bahasa Indonesia masih terus diupayakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia karena ejaan merupakan salah satu aspek penting dalam pemakaian bahasa Indonesia yang benar. Adapun latar belakang pembaharuan ejaan bahasa Indonesia adalah kemajuan iptek, seni, beragama ranah pemakaian bahasa Indonesia, dan memantapkan fungsi bahasa Indonesia. Di samping itu, adanya perubahan nama Ejaan yang Disempurnakan menjadi Ejaan Bahasa Indonesia karena adanya kritik atau tidak kepuasan masyarakat perihal nama Ejaan yang Disempurnakan. Nama *Ejaan yang Disempurnakan* mengimplikasikan bahwa ejaan bahasa Indonesia sudah sempurna sehingga tidak perlu diubah lagi. Namun, pada kenyatannya Ejaan yang Disempurnakan mengalami tiga kali perubahan, yakni EYD pada edisi pertama yang berlaku sejak tahun 1972 sampai dengan tahun 1987. Kemudian ada perubahan lagi pada EYD edisi kedua yang dari tahun 1987 sampai dengan 2009. EYD edisi ketiga berlaku dari tahun 2009 sampai dengan 2015.

Setelah 43 tahun, yakni dari 1972 sampai dengan 2015, ter- jadi perubahan ejaan lagi, yakni perubahan dari Ejaan yang Disem- purnakan (EYD) menjadi Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Perubahan ini terjadi pada masa pemerintahan Joko Widodo dan Anis Baswedan sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudaan Republik Indonesia. Dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015, EBI diresmikan pada tanggal 26 November 2015 di Jakarta. Pada tanggal 30 November 2015, EBI diundangkan di Jakarta dengan ditandatangani oleh Direktur Jendral Peraturan Perundang-undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Widodo Ekatjahjana. Berita acara salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ditandatangani oleh Kepala Biro Hukum dan Organisasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Aris Soviyani (Kemendikbud, 2016: vi−vii).

Penetapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia termuat dalam Pasal 1 (1) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dipergunakan bagi instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam penmggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar; (2) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini. Pasal 2 berbunyi “Pada saat Peraturan Menteri ini mulai berlaku, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku”. Pasal 3 Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan, yakni pada tanggal 30 November 2015. Ketetapan tersebut di- tandatangani oleh Direktur Jenderal Peraturan Perundang- Undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Widodo Ekatjahjana.

## **Perubahan dari EYD ke EBI**

Beberapa perubahan dari EYD dan EBI sebagaimana tertuang pada lampiran Permendiknas RI No. 46 Tahun 2009 (Pedoman Umum EYD) dan lampiran Permendikbud RI No. 50 Tahun 2015 (PUEBI). Adanya perubahan dari EYD dan EBI berupa 20 penambahan, 10 penghilangan, 4 pengubahan, dan 2 pemindahan (Karyati, 2016: 175-185).

### Penambahan Klausul

Berikut perincian dua puluh penambahan klausul yang terdapat pada Ejaan Bahasa Indonesia.

1. Penambahan informasi tentang pelafalan penggunaan diakritik *é* dan *è*.
2. Penambahan keterangan bahwa huruf *x* pada posisi awal kata diucapkan [s].
3. Penambahan diftong *ei*, misalnya, pada kata *survei*.
4. Penambahan penjelasan unsur nama orang, yaitu yang termasuk julukan ditulis dengan huruf kapital, misalnya, *Jenderal Kancil* dan *Dewa Pedang*.
5. Penambahan penjelasan unsur nama orang yang bermakna “anak dari‟, seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*, tidak ditulis dengan huruf kapital.
6. Penambahan cara pembedaan unsur nama geografi yang menjadi bagian nama diri dan nama jenis.
7. Penambahan contoh gelar lokal, misalnya, *daeng*, *datuk*, dan *tubagus*.
8. Penambahan penjelasan penulisan kata atau ungkapan lain yang digunakan sebagai penyapaan ditulis dengan huruf kapital, misalnya, “Hai, Kutu Buku, sedang menulis apa?”
9. Penambahan catatan bahwa nama diri dalam bahasa daerah atau bahasa asing tidak perlu ditulis dengan huruf miring.
10. Penambahan klausul bahwa huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis dengan huruf miring.
11. Penambahan contoh bagian karangan yang ditulis dengan huruf tebal.
12. Penambahan catatan bahwa imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkai de- ngan bentuk dasarnya.
13. Penambahan klausul, yaitu singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal. Selain itu juga, ditambahkan contoh dan catatan.
14. Penambahan keterangan seperti partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai dan dilengkapi pula dengan contoh pemakaiannya dalam kalimat.
15. Penambahan klausul bahwa bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf,, misalnya, Kelapadua, Simpanglima, dan Tigaraksa.
16. Penambahan klausul penggunaan tanda hubung antara (1) kata dengan kata ganti Tuhan, (2) huruf dan angka, dan (3) kata ganti dengan singkatan.
17. Penambahan klausul bahwa tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan. Misalnya, kata *pasca-* berasal dari bahasa Sanskerta. Akhiran *-isasi* pada kata *betonisasi* sebaiknya diubah menjadi *pembetonan*.
18. Penambahan klausul, yaitu tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.
19. Penambahan klausul bahwa tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.
20. Penambahan atau pendetailan banyak unsur serapan dari bahasa Arab.

### Penghilangan

Berikut perincian sepuluh penghilangan klausul yang terdapat pada Ejaan Bahasa Indonesia.

1. Penghilangan keterangan bahwa huruf *k* di sini melambangkan bunyi hamzah.
2. Catatan pada bagian “Gabungan Huruf Konsonan” EYD yang menyatakan bahwa “Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, kecuali jika ada pertimbangan khusus” dihilangkan.
3. Penghilangan klausul “Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada kata, seperti keterangan, catatan, dan misalnya yang didahului oleh pernyataan lengkap dan diikuti oleh paparan yang berkaitan dengan pernyataan lengkap itu.
4. Penghilangan bagian 3c, yaitu klausul “Ungkapan asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia penulisannya diper- lakukan sebagai kata Indonesia.
5. Penghilangan klausul bahwa bukan huruf tebal yang dipakai untuk menegaskan, melainkan huruf miring.
6. Penghilangan klausul penggunaan huruf tebal dalam kamus.
7. Penghilanganbagian B.1.b, yaituklausul “Imbuhandirangkaikan dengan tanda hubung jika ditambahkan pada bentuk singkatan atau kata dasar yang bukan bahasa Indonesia.
8. Penghilangan klausul “Bentuk-bentuk terikat dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *pro*, *kontra*, dan *anti*, dapat digunakan sebagai bentuk dasar”.
9. Penghilangan klausul “Kata tak sebagai unsur gabungan dalam peristilahan ditulis serangkai dengan bentuk dasar yang meng- ikutinya, tetapi ditulis terpisah jika diikuti oleh bentuk berim- buhan.
10. Penghilangan klausul “Kata ganti itu (-ku, -mu, dan –nya) dirangkaikan dengan tanda hubung apabila digabung dengan bentuk yang berupa singkatan atau kata yang diawali dengan huruf kapital”.

### Penghilangan

Berikut perincian sepuluh penghilangan klausul yang terdapat pada Ejaan Bahasa Indonesia.

1. Penghilangan keterangan bahwa huruf *k* di sini melambangkan bunyi hamzah.
2. Catatan pada bagian “Gabungan Huruf Konsonan” EYD yang menyatakan bahwa “Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, kecuali jika ada pertimbangan khusus” dihilangkan.
3. Penghilangan klausul “Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada kata, seperti keterangan, catatan, dan misalnya yang didahului oleh pernyataan lengkap dan diikuti oleh paparan yang berkaitan dengan pernyataan lengkap itu.
4. Penghilangan bagian 3c, yaitu klausul “Ungkapan asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia penulisannya diper- lakukan sebagai kata Indonesia.
5. Penghilangan klausul bahwa bukan huruf tebal yang dipakai untuk menegaskan, melainkan huruf miring.
6. Penghilangan klausul penggunaan huruf tebal dalam kamus.
7. Penghilanganbagian B.1.b, yaituklausul “Imbuhandirangkaikan dengan tanda hubung jika ditambahkan pada bentuk singkatan atau kata dasar yang bukan bahasa Indonesia.
8. Penghilangan klausul “Bentuk-bentuk terikat dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *pro*, *kontra*, dan *anti*, dapat digunakan sebagai bentuk dasar”.
9. Penghilangan klausul “Kata tak sebagai unsur gabungan dalam peristilahan ditulis serangkai dengan bentuk dasar yang meng- ikutinya, tetapi ditulis terpisah jika diikuti oleh bentuk berim- buhan.
10. Penghilangan klausul “Kata ganti itu (-ku, -mu, dan –nya) dirangkaikan dengan tanda hubung apabila digabung dengan bentuk yang berupa singkatan atau kata yang diawali dengan huruf kapital”.

### Perubahan

Berikut perincian empat perubahan klausul yang terdapat pada Ejaan Bahasa Indonesia.

1. Perubahan “bukan bahasa Indonesia” menjadi “dalam bahasa daerah atau bahasa asing” ditulis dengan huruf miring.
2. Pada Bag II.F. terdapat perubahan judul. Jika pada EYD, judul pada bagian ini ialah “Kata Depan *di*, *ke*, dan *dari*”, pada PUEBI judulnya diubah menjadi “Kata Depan”
3. Perubahan klausul bahwa tanda hubung (-) dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing, misalnya, “di-*sowan*-i.
4. Perubahan klausul “Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan” menjadi “Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian”.

Dari beberapa perubahan di atas yang paling menonjol adalah adanya penambahan diftong *ei* pada EBI. Pemakaian diftong *ei* sudah ada sejak lama, misalnya, terdapat pada kata *survei* dan *geiser*. Namun keberadaan diftong tersebut baru ditetapkan pada sistem ejaan EBI. Hal ini menambang deretan diftong bahasa Indonesia, yakni diftong *ai, au, oi*, dan *ei*.

### Pemindahan

Terdapat dua pemindahan, yakni 1) Pemindahan bagian B.2. yaitu klausul “Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya” ke bagian D.3. (Gabungan Kata); dan 2) Pemindahan bagian B.3., yaitu klausul “ Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai” ke bagian D.4. (Gabungan Kata).

**Pengertian Kesalahan Berbahasa**

Dalam bukunya yang berjudul “*Common Error in Language Learning*” H.V. George mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan (*unwanted form)* khususnya suatu bentuk tuturan yang tidak diinginkan oleh penyusun program dan guru pengajaran bahasa. Bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan adalah bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang dari kaidah bahasa baku. Hal ini sesuai dengan pendapat Albert Valdman yang mengatakan bahwa yang pertama-tama harus dipikirkan sebelum mengadakan pembahasan tentang berbagai pendekatan dan analisis kesalahan berbahasa adalah *menetapkan standar penyimpangan atau kesalahan.* Sebagian besar guru bahasa Indonesia menggunakan kriteria ragam bahasa baku sebagai standar penyimpangan.

Pengertian kesalahan berbahasa dibahas juga oleh S. Piet Corder dalam bukunya yang berjudul *Introducing Applied Linguistics.* Dikemukakan oleh Corder bahwa yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode berbahasa. Pelanggaran ini bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga merupakan tanda kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode. Si pembelajar bahasa belum menginternalisasikan kaidah bahasa (kedua) yang dipelajarinya. Dikatakan oleh Corder bahwa baik penutur asli maupun bukan penutur asli sama-sama mempunyai kemugkinan berbuat kesalahan berbahasa. Berdasarkan berbagai pendapat tentang pengertian kesalahan berbahasa yang telah disebutkan di atas, dapatlah dikemukakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia adalah *pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam buku Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.* Adapun sistem kaidah bahasa Indonesia yang digunakan sebagai standar acuan atau kriteria untuk menentukan suatu bentuk tuturan salah atau tidak adalah sistem kaidah bahasa baku. Kodifikasi kaidah bahasa baku dapat kita lihat dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Karakteristik bahasa baku antara lain adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan konjungsi-konjungsi seperti *bahwa, karena* secara konsisten dan eksplisit.
2. Penggunaan partikel *kah* dan *pun* secara konsisten.
	1. Penggunaan fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten.
	2. Penggunaan meN- dan ber- secara konsisten.
	3. Penggunaan pola frase verbal *aspek+agen+verba* secara konsisten, misalnya *Surat ini sudah saya baca.* Bandingkan dengan bentuk yang sudah baku *Surat ini saya sudah baca.*
	4. Penggunaan konstruksi yang sintetis, misalnya *mobilnya* bandingkan dengan bentuk yang tidak baku *dia punya mobil, membersiihkan* bandingkan dengan bentuk tidak baku *bikin bersih, memberi tahu* bandingkan dengan bentuk tidak  baku *kasih tahu*.
	5. Terbatasnya jumlah unsur leksikal dan gramatikal dari dialek-dialek regional dan bahasa-bahasa daerah yang masih dianggap asing.
	6. Pengunaan popularitas tutur sapa yang konsisten, misalnya *saya-tuan,* *saya-saudara.*
	7. Pengunaan unsur-unsur leksikal yang baku, misalnya:

Leksikal baku Leksikal tidak baku

*mengapa        kenapa*

*begini                                                   gini*

*berkata                                                 bilang*

*tidak                                                    nggak*

*tetapi                                                   tapi*

*Senin                                                   Senen*

*Rabu                                                   Rebo*

*Kamis                                                 Kamis*

*Jumat                                                 Jum’at*

*Sabtu                                                 Saptu*

*daripada                                            ketimbang*

*senyampang                                       mumpung*

*seperti                                               kayak*

*oleh karena itu                                  makanya*

Kesalahan berbahasa tidak sama dengan kekeliruan berbahasa. Keduanya memang merupakan pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis kerena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan. Kekeliruan berbahasa tidak terjadi secara sistematis, bukan terjadi karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan, melainkan karena kegagalan merealisasikan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor *performansi.* Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melaflakan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, atau kalimat, dsb. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada berbaga tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki sendiri oleh siswa bila yang bersangkutan, lebih mawas diri, lebih sadar atau memusatkan perhatian. Siswa sebenarnya telah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakan, tetapi karena suatu hal dia lupa akan sistem tersebut. Kelupaan itu biasanya tidak lama.

Sebaliknya, kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi, artinya siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara  konsisten dan sistematis. Kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Perbaikan biasanya dilakukan oleh guru, misalnya melalui remedial, latihan, praktik, dsb. Sering dikatakan bahwa kesalahan merupakan gambaran terhadap pemahaman siswa akan sistem bahasa yang sedang dipelajari olehnya. Bila tahap pemahaman siswa tentang sistem bahasa yang sedang dipelajari olehnya ternyata ernyata kurang, kesalahan berbahasa tentu sering terjadi. Namun, kesalahan berbahasa akan berkurang apabila tahap pemahaman semakin meningkat. Perhatikan tabel berikut ini!

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **KATEGORI****Sudut pandang** | **KESALAHAN** | **KEKELIRUAN** |
| 1. Sumber
2. Sifat
3. Durasi
4. Sistem Linguistik
5. Hasil
6. Perbaikan
 | Kompetensi SistematisAgak LamaBelum DikuasaiPenyimpanganDibantu oleh guru: latihan, pengajaran remedial | PerformansiTidak SistematisSementaraSudah DikuasaiPenyimpanganSiswa SendiriPemusatan Perhatian |

**2. Proses Terjadinya Kesalahan Berbahasa**

Terjadinya kesalahan berbahasa di kalangan siswa yang sedang belajar bahasa terutama belajarar bahasa kedua, merupakan femnomena yang mendorong para ahli pengajaran bahasa untuk mempelajari kesalahan berbahasa. Dari studi tentang kesalahan berbahasa itu dapat diketahui bahwa proses terjadinya kesalahan berbahasa berhubngan erat dengan proses belajar bahasa. Kesalahan berbahasa merupakan gejala yang intern dengan proses belajar bahasa. Oleh karena itu, untuk memahami proses terjadinya kesalahan berbahasa, terutama di kalangan siswa yang sedang belajar bahasa, diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep belajar bahasa.

Penguasaan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua diperoleh melalui proses belajar. Sebagian para ahli pengajaran bahasa membedakan antara *proses penguasaan bahasa pertama* dan *penguasaan bahasa kedua.* Proses penguasaan bahasa pertama bersifat ilmiah dan disebut *pemerolehan bahasa (language acquisition).* Proses penguasaan bahasa perama ini berlangsung tanpa adanya suatu perencanaan terstruktur. Secara langsung anak-anak memperoleh bahasanya melalui kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Setiap ada yang normal secara fisik, psikis, dan sosiologis pasti mengalami proses pemerolehan bahasa pertama. Proses ini berlangsung tanpa disadari oleh anak. Anak juga tidaak menyadari motivasi apa yang mendorongnya berada dalam kondisi pemerolehan bahasa pertama itu.

Selanjutnya, proses penguasaan bahasa kedua terjadi setelah seseoang menguasai bahasa pertama dan disebut *belajar bahasa (language learning).* Proses belajar bahasa kedua pada umumnya berlangsung secara terstruktur di sekolah melalui perencanaan program kegiatan belajar mengajar yang sengaja disusun untuk keperluan itu. Dalam proses ini, si pembelajar menyadari bahwa dia sedang belajar bahasa. Dia juga menyadari motivasi apa yang mendorongnya untuk menguasai bahasa kedua itu.

Perbedaan antara pemerolehan bahasa (*language acquisition)* dan pemerolehan bahasa *(language learning)* berdasarkan ada  atau tidaknya kesadaran pembelajar terhadap apa yang dilakukan sebenarnya bukanlah perbedaan yang sangat mendasar dan diskrit. Dalam kenyataannya, baik dalam proses penguasaan bahasa pertama maupun bahasa kedua, si pembelajar menyadari usahanya untuk mempelajari bahasa. Perbedaan tingkat perbedaan ini bersifat relatif saja. Demikian pula perbedaan penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua yang didasarkan pada terstruktur atau tidaknya proses belajar bahasa juga tidak selalu benar. Proses belajar bahasa juga bisa berlangsung secara alamiah. Artinya, si pembelajar belajar langsung bahasa kedua melalui kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat.

Proses belajar bahasa bersifat kompleks. Proses ini sangat berkaitan dengan aspek fisik danpsikis pembelajar. Sehubungan dengan aspek psikis, belajar bahasa adalah suatu proses mental yang di dalamnya berisi aktivitas psikologis, sedangkan sehubungan dengan aspek fisik, belajar bahasa berkaitan dengan perkembangan kematangan berbagai orrgan wicara. Proses terjadinya kesalahan berbahasa berkaitan erat baik dengan aspek psikis maupun dengan aspek fisik.

 Ada dua aliran psikologis yang besar pengaruhnya terhadap teori belajar bahasa, yaitu *psikologi kognitif* dan *psikologi* *behaviorisme*. Menurut pandangan ahli psikologi kognitif, jika manusia bersifat aktif dalam mengakumulasi dan menguasai pengetahuan dan mengorganisasikannya sehingga merupakan bagian dari keseluruhan pengetahuan yang  dimiliki oleh manusia. Dalam belajar bahasa, manusia telah memiliki kapasitas belajar bahasa yang bersifat *innate*. Kapasitas itu berada dala struktur psikologis yang bersifat laten dalam otak manusia. Noam Chomsky menyebut kapasitas belajar bahasa itu dengan istilah *Language Acquisition Device (LAD).* Apabila seseorang belajar bahasa, kapasitas belajar bahasa dalam struktur dalam struktur psikologis itu akan teraktifkan.

Selanjutnya, untuk memahami proses terjadinya proses kesalahan berbahasa dalam kaitannya dengan belajar bahasa kedua menurut psikologi kognitif dapat diikuti pikiran-pikiran yang dikembangkan oleh Larry Salinker dalam tulisannya yang berjudul *interlanguage.* Menurut dia, apabila seseorang belajar bahasa kedua, ia memusatkan perhatiannya terhadap norma bahasa yang dipelajarinya. Selama membuat seperangkat tuturan dalam bahasa kedua yang tidak sama dengan tuturan yang diperkirakan dibuat oleh penutur asli bahasa tersebut untuk menyatakan maksud yang sama dengan apa yang dinyatakan oleh tuturan si pembelajar. Karena dapat diamati bahwa dua perangkat tuturan itu tidak sama dapatlah dibuat  suatu konstruk yang untuk teori belajar bahasa kedua. Konstruk itu adalah *adanya sistem bahasa yang terpisah yang didasarkan atas output berwujud tuturan yang dihasilkan oleh si pembelajar dalam berusaha menghasilkan tuturan yang sesuai dengan norma bahasa kedua yang dipelarinya.* Dengan kata lain apat dikemukakan bahwa selama dalam proses belajar bahasa kedua, si pembelajar menggunakan seperangkat tuturan dalam bahasa kedua yang merupakan sistem bahasa tersendiri. Sistem bahasa pembelajar ini disebut oleh Larry Salinker dengan nama *interlanguage (bahasa antara).* Istilah lain untuk menyebut *interlanguage* adalah *ideosyncratic dialect (Piet Corder), approximative system (William Nemser).* Sebagian dari unsur-unsur *interlanguage* ini sama dengan unsur bahasa kedua yang dipelajari dan sebagian yang lain tidak sama. Kesalahan berbahasa terjadi pada sistem interlanguage ini, yaitu unsur-unsur atau bentuk-bentuk tuturan pada *interlanguage* yang tiak sama dengan bentuk-bentuk tuturan pada bahasa kedua yang dipelajari. Secara teoretis, unsur-unsur sistem *interlanguage* itu terdiri atas pembauan antara unsur-unsur bahasa pertama dan bahasa kedua yang sedang dipelajari.

Menurut para ahli psikologi behaviorisme, proses belajar bahasa adalah proses yang bersifat empiris dalam jalinan hubungan antara stimulus daan respon. Belajar bahasa itu tdak lain adalah belajar menguasai  suatu jenis kebiasaan. Penguasaan ini akan dapat dicapai dengan memberikan latihan berulang-ulang berbagai maa pola kaidah bahasa. Oleh karena itu, pengajaran bahasa berdasarkan aliran behaviorisme ini sangat menekannkan pentingnya latihan-latihan secara intensif untuk menguasai bahasa. Dalam pelajaran bahasa, murid-murid “dipaksa” selama berjam-jam mengahafalkan dialog, laitahan-latihan menguasai pola serta mempelajari semua jenis generalisasi gramatika. Anggapan yang menopang pentingnya diberikan latihan-latihan pola serta menghafalkan dialog tersebut dapat kita pahami dalam ungkapan yang terkenal, yaitu *practice makes perfect.*